

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media

Kata media berasal dari bahasa Latin dan yang merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar pesan. Menurut Asosiasi Pendidikan Nasional (National Educational Association / NEA) media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audio-visual serta peralatannya. Media hendaknya dapat dimanipulasi, didengar, dan dibaca, media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat seta perhatian siswa sehingga proses belajar terjadi (Arief S. Sadiman, dkk, 2014, hlm. 7).

Arsyad (2016, hlm. 2) Menyatakan bahwa Media adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran di sekolah pada umumnya.

Media adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran di sekolah pada umumnya (Arsyad 2016, hlm. 2). Media adalah bahan atau perangkat lunak (software) berisi pesan atau informasi pendidikan yang biasanya disajikan dengan mempergunakan peralatan. Peralatan atau perangkat keras (hardware) merupakan sarana untuk dapat menampilkan pesan yang terkandung dalam media tersebut.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2010, hlm. 121) menyatakan, Media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijakan sebagai alat bantu pengajaran.

Menurut Gerlach & Ely (1971) dalam buku Arsyad (2016, hlm. 3) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap. Hamalik dalam buku Arsyad (2013, hlm. 19) mengatakan bahwa “penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan minat dan hasrat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar bahkan membawa pengaruh psikologis yang baru terhadap siswa”.

b. Fungsi dan Manfaat Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar

Salah satu fungsi atau kegunaan media pembelajaran adalah alat bantu mengajar guru untuk mempengaruhi dan mengkondisikan lingkungan belajar. Arief S. Sadiman, dkk, (2014, hlm. 17) Secara umum media pendidikan mempunyai kegunaan-kegunaan sebagai berikut:

- a. Memperjelas penyampaian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistik (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka).
- b. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera, seperti misalnya:
 1. Objek yang terlalu besar, bisa digantikan dengan realita, gambar, film bingkai, film, atau model;
 2. Objek yang terlalu kecil, dibantu dengan proyektor mikro, film bingkai, film, atau gambar;
 3. Gerak yang terlalu lambat atau terlalu cepat, dapat dibantu dengan timelapse atau high-speed photography;
 4. Kejadian atau peristiwa yang terjadi di masa lalu bisa ditampilkan lagi lewat rekaman film, video, film bingkai, foto maupun secara verbal;
 5. Objek yang terlalu kompleks (misalnya mesin-mesin) dapat disajikan dengan model, diagram, dan lain-lain, dan
 6. Konsep yang terlalu luas (gunung berapi, gempa bumi, iklim, dan lain-lain) dapat divisualisasikan dalam bentuk film, film bingkai, gambar, dan lain-lain.

c. Penggunaan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif anak didik. Dalam hal ini media pendidikan berguna untuk :

1. Menimbulkan kegairahan belajar;
2. Memberikan interaksi yang lebih langsung antara anak didik dengan lingkungan dan kenyataan;
3. Memungkinkan anak didik belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya.

d. Dengan sifat yang unik pada tiap siswa ditambah lagi dengan lingkungan dan pengalaman yang berbeda, sedangkan kurikulum dan materi pendidikan ditentukan sama untuk setiap siswa, maka guru banyak mengalami kesulitan bilamana semuanya itu harus diatasi sendiri. Hal ini akan lebih sulit bila latar belakang lingkungan guru dengan siswa juga berbeda. Masalah ini dapat diatasi dengan media pendidikan, yaitu dengan kemampuannya dalam memberikan perangsang yang sama, mempersamakan pengalaman, dan menimbulkan persepsi yang sama.

Kemp dan Dayton dalam Arsyad (2013, hlm. 25), fungsi media pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Penyampaian pelajaran menjadi lebih baku, hal ini mengakibatkan berkurangnya ragam penafsiran terhadap materi yang disampaikan.
 2. Pembelajaran bisa menjadi lebih menarik, media dapat diasosiasikan sebagai penarik perhatian dan siswa dapat terus terjaga dan fokus.
 3. Pembelajaran menjadi lebih interaktif, dengan demikian akan menyebabkan siswa lebih aktif di kelas (siswa menjadi lebih partisipatif).
- a. Lama waktu pembelajaran dapat dipersingkat.
 - b. Kualitas hasil pembelajaran dapat ditingkatkan apabila terjadi sinergis dan adanya integrasi antara materi dan media yang akan disampaikan.
 - c. Pembelajaran dapat diberikan kapanpun dan dimanapun, terutama jika media yang dirancang dapat digunakan secara individu.

- d. Sikap positif siswa terhadap apa yang mereka pelajari dan terhadap proses pembelajaran dapat ditingkatkan.
- e. Peran guru dapat berubah kearah yang lebih positif, beban guru dapat sedikit dikurangi dan mengurangi kemungkinan mengulangi penjelasan yang berulang-ulang.

Proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses komunikasi, yaitu proses pencapaian pesan dari sumber pesan melalui saluran/media tertentu ke penerima pesan adalah komponen-komponen komunikasi. Pesan yang akan disampaikan adalah isi dari ajaran atau didikan yang ada dalam kurikulum. Sumber pesannya bisa guru, siswa, orang lain ataupun penulis buku dan produser media pendidikan dan penerima pesan adalah siswa atau bisa juga guru (Arief S. Sadiman, dkk, 2014, hlm. 14) Menurut Sudjana (2015, hlm. 6) fungsi media pembelajaran yaitu:

- a. Alat untuk memperjelas bahan pengajaran pada saat guru menyampaikan pelajaran. Dalam hal ini media digunakan guru sebagai variasi penjelasan verbal mengenai bahan pengajaran.
- b. Alat untuk mengangkat atau menimbulkan persoalan untuk dikaji lebih lanjut dan dipecahkan oleh siswa dalam proses belajarnya. Paling tidak guru dapat menempatkan media sebagai sumber pertanyaan atau stimulasi belajar siswa.
- c. Sumber belajar bagi siswa. Artinya media tersebut berisikan bahanbahan yang harus dipelajari para siswa baik individu maupun kelompok.

Sedangkan Arsyad (2016, hlm. 29) menyebutkan beberapa manfaat praktis dari penggunaan media pembelajaran didalam proses belajar mengajar sebagai berikut:

- a. Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar.

- b. Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.
- c. Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu;
 - 1. Objek atau benda yang terlalu besar untuk ditampilkan langsung diruang kelas dapat digantikan dengan gambar, foto, slide, realita, film, radio, atau model;
 - 2. Objek atau benda yang terlalu kecil yang tidak tampak oleh indera dapat disajikan dengan bantuan mikroskop, film, slide, atau gambar;
 - 3. Kejadian langka yang terjadi di masa lalu atau terjadi sekali dalam puluhan tahun dapat ditampilkan melalui rekaman video, fil, foto, slide, di samping sevara verbal.
 - 4. Objek atau proses yang amat rumit seperti peredaran darah dapat ditampilkan secara konkret melalui film, gambar, slide, atau stimulasi komputer;
 - 5. Kejadian atau percobaan yang dapat membahayakan dapat disimulasikan dengan media seperti komputer, film, dan video.
 - 6. Peristiwa alam seperti terjadinya letusan gunung berapi atau proses yang dalam kenyataan memakan waktu lama seperti proses kepompong menjadi kupu-kupu dapat disajikan dengan teknik-teknik rekaman seperti time-lapse untuk film, video, slide, atau simulasi komputer.
- d. Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru,

masyarakat, dan lingkungannya misal melalui karya wisata, kunjungan-kunjungan ke museum atau kebun binatang.

Nunu Mahnun dalam jurnal *Pemikiran Islam* Vol 37 (1) (2012, hlm. 31) dengan judul *Media Pembelajaran* menjelaskan mengenai penggunaan media dalam pembelajaran bahwa: Realitas empirik menunjukkan bahwa masih banyak guru yang mengajar dengan mengandalkan pada dirinya sebagai satu-satunya media atau sumber belajar, selain itu di beberapa daerah remot area (daerah terpencil dan tertinggal) bisa kita lihat bahwa penggunaan media hanya mengandalkan papan tulis black board sebagai media pembelajaran satu-satunya. Hal tersebut tidak akan terjadi apabila guru memiliki kemampuan mengenai langkah-langkah pemilihan media berdasarkan kriteria atau ketentuan yang telah di sebutkan, juga adanya perhatian pimpinan terkait sehubungan dengan pentingnya peningkatan kualitas dan mutu pendidikan, lebih khusus efektifitas pembelajaran melalui penggunaan media. Karena dengan memperhatikan kriteria di atas, maka tidak ada satu media pun, atau belum tentu media yang tersedia tersebut cocok untuk semua bahan pembelajaran, atau pun sesuai dengan sasaran tujuan yang akan dicapai. Lebih lanjut apabila guru tidak melakukan langkah-langkah perencanaan dan pemilihan media menunjukkan pada sebuah indikasi. Dimana penggunaan media pembelajaran dapat membantu pencapaian keberhasilan belajar. Hasil penelitian telah banyak membuktikan efektivitas penggunaan alat bantu atau media dalam proses belajar-mengajar dikelas dalam hal peningkatan prestasi atau kemampuan peserta didik, terbatasnya media pembelajaran yang dipergunakan di dalam kelas diduga merupakan salah satu penyebab lemahnya mutu belajar siswa.

Berdasarkan beberapa uraian dari para ahli dapat disimpulkan bahwa fungsi media pembelajaran adalah alat bantu mengajar guru untuk mengkondisikan lingkungan belajar siswa. Dimana fungsinya untuk memperjelas penyampaian 8 informasi yang diberikan guru kepada peserta didik, serta manfaat penggunaan media pembelajaran adalah untuk

meningkatkan dan mengarahkan perhatian siswa sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, merangsang pikiran siswa, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.

c. Jenis – Jenis Media Pembelajaran

Sejalan dengan perkembangan teknologi, media pembelajaran mengalami perkembangan melalui pemanfaatan teknologi itu sendiri. Berdasarkan teknologi tersebut, Arsyad (2016, hlm. 31) “mengklasifikasikan media atas empat kelompok, yaitu: media hasil teknologi cetak, media hasil teknologi audio-visual, media hasil teknologi yang berdasarkan komputer, dan media hasil gabungan teknologi cetak dan komputer”. (Arief S. Sadiman, dkk, 2014, hlm. 23) Sesuai dengan taksonomi menurut Briggs, Briggs mengidentifikasi 13 macam media yang dipergunakan dalam proses belajar mengajar, yaitu: objek, model, suara langsung, rekaman audio, media cetak, pembelajaran terprogram, papan tulis, media transparansi, film rangkai, film bingkai, film, televisi dan gambar.

Taksonomi media pembelajaran menurut Gagne dalam Arief S. Sadiman (dkk, 2014, hlm. 23) tanpa menyebutkan jenis dari masing-masing medianya, Gagne membuat 7 macam pengelompokan media, yaitu benda untuk didemonstrasikan, komunikasi lisan, media cetak, gambar diam, gambar gerak, film bersuara, dan mesin belajar. Ketujuh kelompok media ini kemudian dikaitkan dengan kemampuan memenuhi fungsi menurut tingkatan hierarki belajar yang dikembangkannya yaitu pelontar stimulus belajar, penarik minat belajar, contoh perilaku belajar, memberi kondisi eksternal, menuntun cara berpikir, memasukan ahli-ilmu, menilai prestasi, dan pemberi umpan balik.

Kemudian jenis-jenis media menurut Sudjana Nana (2015, hlm. 3) mengatakan sebagai berikut:

1. Media berbasis manusia (guru, instruktur, tutor, main peran, kegiatan kelompok, field/trip).

2. Media berbasis cetak (buku, penuntun, buku latihan, alat bantu kerja dan lembaran lepas).
3. Media berbasis visual (buku, alat bantu kerja, bagan, grafik, peta, gambar, tranparansi, slide).
4. Media berbasis audio visual (video, film, program slide/tape, televisi).

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, media pembelajaran hadir dalam berbagai format. Media tersebut memiliki karakteristik masing-masing yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar sehingga guru bisa memilih media yang tepat dan disesuaikan dengan tujuan, materi, dan karakteristik pembelajaran dimana diharapkan media pembelajaran dapat membantu guru dalam menyampaikan pesan pembelajaran sehingga kegiatan belajar mengajar dapat optimal dan berjalan dengan lancar.

1. Media Cetak

Media Pembelajaran Cetak Media pembelajaran cetak adalah berbagai penyampaian pesan pembelajaran dimana didalamnya terkandung teks (bacaan) dan ilustrasi-ilustrasi pendukungnya. Arsyad (2016, hlm. 85) mengatakan, “media pembelajaran berbasis cetakan yang paling umum dikenal adalah buku teks, buku penuntun, jurnal, majalan, dan lembaran lepas”. Media cetakan meliputi bahan-bahan yang disiapkan di atas kertas untuk pengajaran dan informasi Kemp & Dayton, dkk (1985) dalam Azhar (2015, hlm. 39).

Teknologi cetak merupakan salah satu cara untuk menghasilkan atau menyampaikan materi, seperti buku dan materi visual statis terutama melalui proses pencetakan. Kelompok media berbasis cetakan yang kita ketahui meliputi teks, grafik, dan foto. Media cetak dan visual merupakan dasar pengembangan media pembelajaran lainnya. Teknologi ini menghasilkan materi dalam bentuk cetakan atau print. Dua komponen pokok teknologi berbasis cetak adalah materi teks verbal dan materi visual yang dikembangkan berdasarkan teori yang berkaitan dengan persepsi

visual, membaca, memproses informasi, dan teori belajar (Arsyad, 2016, hlm. 32).

Arsyad (2016, hlm. 32) menjelaskan teknologi cetak memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Teks dibaca secara linier, sedangkan visual diamati berdasarkan ruang.
- b. Baik teks maupun visual menampilkan komunikasi satu arah dan reseptif.
- c. Teks dan visual ditampilkan statis (diam).
- d. Pengembangannya sangat tergantung kepada prinsip-prinsip kebahasaan dan persepsi visual.
- e. Baik teks maupun visual berorientasi (berpusat) pada siswa.
- f. Informasi dapat diatur kembali atau ditata ulang oleh pemakai.

Arsyad (2016, hlm. 85-87) menjelaskan teks berbasis cetakan menuntut enam elemen yang perlu diperhatikan pada saat merancang, yaitu:

a. Konsistensi

1. Gunakan konsistensi format dari halaman ke halaman. Usahakan agar tidak menggabungkan cetakan huruf dan ukuran huruf.
2. Usahakan untuk konsisten dalam jarak spasi. Jarak antara judul dan baris pertama serta garis samping supaya sama, dan antara judul dengan teks utama. Spasi yang tidak sama sering dianggap buruk, tidak rapih dan oleh karena itu tidak memerlukan perhatian sungguh-sungguh.

b. Format

1. Jika paragraf panjang sering digunakan, wajah satu kolom lebih sesuai; sebaliknya, jika paragraf tulisan pendek-pendek wajah dua kolom akan lebih sesuai.
2. Isi yang berbeda supaya dipisahkan dan dilabel secara visual,
3. Taktik dan strategi pembelajaran yang berbeda sebaiknya dipisahkan dan dilabel secara visual.

c. Organisasi

1. Upayakan untuk selalu menginformasikan siswa/pembaca mengenai dimana mereka atau sejauh mana mereka dalam teks itu. Siswa harus mampu melihat sepintas bagian atau bab berapa mereka baca. Jika memungkinkan, siapkan piranti yang memberikan orientas kepada siswa tentang posisinya dalam teks secara keseluruhan.
2. Susunlah teks sedemikian rupa sehingga informasi mudah diperoleh.
3. Kotak-kotak dapat digunakan untuk memisahkan bagian-bagian dari teks.
4. Daya tarik Perkenalkan setiap bab atau bagian baru dengan cara yang berbeda. Ini diharapkan dapat memotivasi siswa untuk membaca.

d. Ukuran huruf

1. Pilihlah ukuran huruf yang sesuai dengan siswa, pesan, dan lingkungannya. Ukuran huruf biasanya dalam poin per inci. Misalnya, ukuran 24 poin per inci. Ukuran huruf yang baik untuk teks (buku teks atau buku penuntun) adalah 12 poin.
2. Hindari penggunaan huruf kapital untuk selututh teks karena dapat membuat proses membaca itu sulit.

e. Ruang (spasi) kosong

1. Gunakan spasi kosong lowong tak berisi teks atau gambar untuk menambah kontras. Hal ini penting untuk memberikan kesempatan kepada siswa/ pembaca untuk beristirahat pada titik-titik tertentu pada saat matanya bergerak menyusuri teks. Ruang kosong dapat berbentuk:
 - a. Ruangan sekitar judul;
 - a. Batas tepi (margin); batas tepi yang luas memaksa perhatian siswa/ pembaca untuk masuk ke tengah-tengah halaman;
 - b. Spasi antarkolom; semakin lebar kolomnya, semakin luas spasi di antaranya;
 - c. Permulaan paragraf diindentasi;
 - d. Penyesuaian spasi antar baris atau antar paragraf.

2. Sesuaikan spasi antar baris untuk meningkatkan tampilan dan tingkat keterbacaan;
3. Tambahkan spasi antar paragraf untuk meningkatkan tampilan dan tingkat keterbacaan.

Pembelajaran berbasis teks interaktif mulai populer pada tahun 1960-an dengan istilah pembelajaran terprogram (programmed instruction) yang merupakan materi untuk belajar mandiri. Dengan format ini, pada setiap unit kecil informasi disajikan dan respon siswa diminta baik dengan cara menjawab pertanyaan atau berpartisipasi dalam kegiatan latihan (Arsyad, 2016, hlm. 87). Dengan kata lain pembelajaran dengan penggunaan teks interaktif dapat membuat siswa merespon kegiatan pembelajaran dengan baik melalui tanya jawab dalam pembelajaran maupun aktif dalam kegiatan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa seorang guru harus bisa membuat materi dengan media berbasis teks ini menjadi interaktif.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran cetak adalah media pembelajaran yang didalamnya terkandung teks, yang berisi informasi atau pesan yang dapat disampaikan kepada peserta didik, berupa buku teks, modul, maupun handout. Dimana ada enam elemen yang harus diperhatikan dalam penggunaan media pembelajaran cetak yaitu konsistensi, format, organisasi, daya tarik, huruf, dan spasi. Beberapa cara dapat dilakukan untuk menarik perhatian siswa pada media berbasis teks, yaitu penggunaan warna, huruf, dan kotak. Dalam penelitian ini media pembelajaran cetak yang digunakan adalah penggunaan buku teks, modul, atau hand out.

d. Pemilihan Media

Sebelum kita gunakan, media harus kita pilih secara cermat. Memilih media yang terbaik untuk tujuan pembelajaran bukanlah pekerjaan yang mudah. Pemilihan itu rumit dan sulit, karena harus mempertimbangkan berbagai faktor.

1. Model pemilihan media

Anderson (1976) mengemukakan adanya dua pendekatan/model dalam proses pemilihan media pembelajaran, yaitu: model pemilihan tertutup dan model pemilihan terbuka. Pemilihan tertutup terjadi apabila alternatif media telah ditentukan "dari atas" (misalnya oleh Dinas Pendidikan), sehingga mau tidak mau jenis media itulah yang harus dipakai. Kalau toh kita memilih, maka yang kita lakukan lebih banyak ke arah pemilihan topik/pokok bahasan mana yang cocok untuk dimediakan pada jenis tertentu. Misalnya saja, telah ditetapkan bahwa media yang digunakan adalah media audio.

Dalam situasi demikian, bukanlah mempertanyakan mengapa media audio yang digunakan, dan bukan media lain? Jadi yang harus kita lakukan adalah memilih topik-topik apa saja yang tepat untuk disajikan melalui media audio. Untuk model pemilihan terbuka, lebih rumit lagi. Model pemilihan terbuka merupakan kebalikan dari pemilihan tertutup. Artinya, kita masih bebas memilih jenis media apa saja yang sesuai dengan kebutuhan kita. Alternatif media masih terbuka luas. Proses pemilihan terbuka lebih luwes sifatnya karena benar-benar kita sesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi yang ada. Namun proses pemilihan terbuka ini menuntut kemampuan dan keterampilan guru untuk melakukan proses pemilihan. Seorang guru kadang bisa melakukan pemilihan media dengan mengkombinasikan antara pemilihan terbuka dengan pemilihan tertutup.

2. Mengapa perlu pemilihan media?

Media pada hakekatnya merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran. Sebagai komponen, media hendaknya merupakan bagian integral dan harus sesuai dengan proses pembelajaran secara menyeluruh. Akhir dari pemilihan media adalah penggunaan media tersebut dalam kegiatan pembelajaran, sehingga memungkinkan siswa dapat berinteraksi dengan media yang kita pilih.

Apabila kita telah menentukan alternatif media yang akan kita gunakan dalam pembelajaran, maka pertanyaan berikutnya adalah sudah tersediakah media tersebut di sekolah atau di pasaran? Jika sudah tersedia, maka kita tinggal meminjam atau membelinya saja. Itupun jika media yang ada memang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah kita rencanakan, dan terjangkau harganya. Jika media yang kita butuhkan ternyata belum tersedia, mau tak mau kita harus membuat sendiri program media sesuai keperluan tersebut. Jadi, pemilihan media itu perlu kita lakukan agar kita dapat menentukan media yang terbaik, tepat dan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sasaran didik. Untuk itu, pemilihan jenis media harus dilakukan dengan prosedur yang benar, karena begitu banyak jenis media dengan berbagai kelebihan dan kelemahan masing-masing.

e. Kriteria Pemilihan Media

Memilih media hendaknya tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan didasarkan atas kriteria tertentu. Kesalahan pada saat pemilihan, baik pemilihan jenis media maupun pemilihan topik yang dimediasi, akan membawa akibat panjang yang tidak kita inginkan di kemudian hari. Banyak pertanyaan yang harus kita jawab sebelum kita menentukan pilihan media tertentu. Secara umum, kriteria yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan media pembelajaran diuraikan sebagai berikut.

1. Tujuan

Apa tujuan pembelajaran (standar kompetensi dan kompetensi dasar) yang ingin dicapai? Apakah tujuan itu masuk ranah kognitif, afektif, psikomotor, atau kombinasinya? Jenis rangsangan indera apa yang ditekankan: apakah penglihatan, pendengaran, atau kombinasinya? Jika visual, apakah perlu gerakan atau cukup visual diam? Jawaban atas pertanyaan itu akan mengarahkan kita pada jenis

media tertentu, apakah media realia, audio, visual diam, visual gerak, audio visual gerak dan seterusnya.

2. Sasaran didik

Siapakah sasaran didik yang akan menggunakan media? bagaimana karakteristik mereka, berapa jumlahnya, bagaimana latar belakang sosialnya, bagaimana motivasi dan minat belajarnya? dan seterusnya. Apabila kita mengabaikan kriteria ini, maka media yang kita pilih atau kita buat tentu tak akan banyak gunanya. Mengapa? Karena pada akhirnya sasaran inilah yang akan mengambil manfaat dari media pilihan kita itu. Oleh karena itu, media harus sesuai benar dengan kondisi mereka.

3. Karakteristik media yang bersangkutan

Bagaimana karakteristik media tersebut? Apa kelebihan dan kelemahannya, sesuaikah media yang akan kita pilih itu dengan tujuan yang akan dicapai? Kita tidak akan dapat memilih media dengan baik jika kita tidak mengenal dengan baik karakteristik masing-masing media. Karena kegiatan memilih pada dasarnya adalah kegiatan membandingkan satu sama lain, mana yang lebih baik dan lebih sesuai dibanding yang lain. Oleh karena itu, sebelum menentukan jenis media tertentu, pahami dengan baik bagaimana karakteristik media tersebut.

4. Waktu

Yang dimaksud waktu di sini adalah berapa lama waktu yang diperlukan untuk mengadakan atau membuat media yang akan kita pilih, serta berapa lama waktu yang tersedia/yang kita memiliki, cukupkah? Pertanyaan lain adalah, berapa lama waktu yang diperlukan untuk menyajikan media tersebut dan berapa lama alokasi waktu yang tersedia dalam proses pembelajaran? Tak ada gunanya kita memilih media yang baik, tetapi kita tidak cukup waktu untuk mengadakannya. Jangan sampai pula terjadi, media

yang telah kita buat dengan menyita banyak waktu, tetapi pada saat digunakan dalam pembelajaran ternyata kita kekurangan waktu.

5. Biaya

Faktor biaya juga merupakan pertanyaan penentu dalam memilih media. Bukankah penggunaan media pada dasarnya dimaksudkan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Apakah artinya kita menggunakan media, jika akibatnya justru pemborosan. Oleh sebab itu, faktor biaya menjadi kriteria yang harus kita pertimbangkan. Berapa biaya yang kita perlukan untuk membuat, membeli atau menyewa media tersebut? Bisakah kita mengusahakan biaya tersebut/apakah besarnya biaya seimbang dengan tujuan belajar yang hendak dicapai? Tidak mungkinkah tujuan belajar itu tetap dapat dicapai tanpa menggunakan media itu, adakah alternatif media lain yang lebih murah namun tetap dapat mencapai tujuan belajar? Media yang mahal belum tentu lebih efektif untuk mencapai tujuan belajar dibandingkan media sederhana dan murah.

6. Ketersediaan

Kemudahan dalam memperoleh media juga menjadi pertimbangan kita. Adakah media yang kita butuhkan itu di sekitar kita, di sekolah atau di pasaran? Kalau kita harus membuatnya sendiri, adakah kemampuan, waktu tenaga dan sarana untuk membuatnya? Kalau semua itu ada, pertanyaan berikutnya adalah tersediakah sarana yang diperlukan untuk menyajikannya di kelas? Misalnya, untuk menjelaskan tentang proses terjadinya gerhana matahari memang lebih efektif disajikan melalui media video. Namun karena di sekolah tidak ada video player, maka sudah cukup bila digunakan alat peraga gerhana matahari.

7. Konteks penggunaan

Konteks penggunaan maksudnya adalah dalam kondisi dan strategi bagaimana media tersebut akan digunakan. Misalnya: apakah untuk belajar individual, kelompok kecil, kelompok besar atau masal? Dalam hal ini kita perlu merencanakan strategi pembelajaran secara keseluruhan yang akan kita gunakan dalam proses pembelajaran, sehingga tergambar kapan dan bagaimana konteks penggunaan media tersebut dalam pembelajaran.

8. Mutu Teknis

Kriteria ini terutama untuk memilih/membeli media siap pakai yang telah ada, misalnya program audio, video, grafis atau media cetak lain. Bagaimana mutu teknis media tersebut, apakah visual jelas, menarik, dan cocok? Apakah suaranya jelas dan enak didengar? Jangan sampai hanya karena keinginan kita untuk menggunakan media saja, lantas media yang kurang bermutu kita paksakan penggunaannya.

2. Pemahaman Siswa

a. Pengertian Pemahaman

Menurut Wikel dan Muchtar (dalam Sudaryono, 2014, hlm. 44) mengemukakan bahwa “Pemahaman yaitu kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui atau diingat : mencakup kemampuan untuk menangkap makna dari arti dari bahan yang dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan, atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain.

Benjamin S. Bloom dalam Anas (2012, hlm. 50) mengatakan bahwa “Pemahaman (Comprehension) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Berdasarkan penjelasan para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa

pemahaman belajar yaitu apabila siswa dapat memahami dan mengingat setelah siswa mendapat penjelasan atau diberikan uraian dari hal yang ia pelajari dan dipahami oleh bahasanya sendiri.

b. Fungsi Pemahaman Hasil Belajar

Menurut Sudjana (2017, hlm. 3) ada tiga fungsi penilaian belajar yaitu:

1. Alat untuk mengetahui tercapai-tidaknya tujuan instruksional. Dengan fungsi ini maka penilain harus mengacu kepada rumusan-rumusan tujuan onstruksional.
2. Umpan balik bagi perbaikan proses belajar-mengajar. Perbaikan mungkin dilakukan dalam hal tujuan instruksional, kegiatan belajar siswa, strategi mengajar guru, dll.
3. Dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar sisa kepada para orang tuanya. Dalam laporan tersebut dikemukakan kemampuan dan kecakapan belajar siswa dalam berbagai bidang srudi dalam bentuk nilai-nilai prestasi yang dicapainya.

Dari penjelasan di atas yang menjadi fokus penelitian ini yaitu pemahaman belajar siswa, dimana pemahaman belajar siswa akan sangat mempengaruhi hasil belajar siswa dan akan meningkatkan penilaian belajar. Dimana apabila siswa memahami materi pembelajaran akan berdampak positif pada hasil belajarnya, sebaliknya apabila siswa kurang memahami materi pembelajaran penilaian pun akan berdampak negative.

c. Ciri-ciri Pemahaman Hasil Belajar

Menurut Sanjaya (2008, hlm. 45) mengatakan pemahaman memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1. Pemahaman lebih tinggi tingkatnya dari pengetahuan.
2. Pemahaman bukan hanya sekedar mengingat fakta, akan tetapi berkenaan dengan menjelaskan makna atau suatu konsep.
3. Dapat mendeskripsikan, mampu menerjemahkan.
4. Mampu menafsirkan, mendeskripsikan secara variabel.
5. Pemahaman eksplorasi, mampu membuat estimasi.

Menurut Sudjana (2017, hlm. 24-25) pemahaman dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu.

1. Pemahaman terjemahan, mulai dari terjemahan dalam arti sebenarnya, misalnya dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, mengartikan Bhineka Tunggal Ika, mengartikan Merah Putih, menerapkan prinsip-prinsip listrik dalam memasang sakelar.
2. Pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok.
3. Pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat di balik yang tertulis. Dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

Pemahaman dapat dijabarkan menjadi tiga, yaitu:

1. Menerjemahkan, menterjemahkan di sini bukan saja pengelihan bahasa yang satu ke bahasa yang lain, tetapi dapat juga dari konsepsi abstrak menjadi satu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya.
2. Menginterpretasikan/ Menafsirkan Menginterpretasi ini lebih luas dari pada menerjemahkan. Menginterpretasi adalah kemampuan untuk mengenal atau memahami ide-ide utama suatu komunikasi.
3. Mengekstrapolasi Sedikit berbeda dengan menterjemahkan dan menafsirkan, ia menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi yaitu dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat dibalik yang tertulis dapat membuat ramalan tentang konsentrasi atau dapat memperluas masalahnya.

Dari penjelasan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa ciri-ciri pemahaman yaitu :

- a. pemahaman merupakan tipe hasil belajar yang lebih tinggi dari pengetahuan.

- b. pemahaman tidak hanya sekedar mengingat tapi memahami.
- c. pemahaman mampu menafsirkan, mendeskripsikan, mengekstrapolasi.

d. Indikator Pemahaman Hasil Belajar

Seperti yang sudah dijelaskan pada ciri-ciri pemahaman yaitu pemahaman lebih tinggi daripada pengetahuan. Misalnya menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri sesuatu yang dibaca atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan, atau menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain.

3. Pengaruh Media Pembelajaran dan Pemahaman Siswa

Media pembelajaran merupakan suatu bukti keberhasilan siswa setelah melalui proses pembelajaran di sekolah. Media memiliki peranan penting pada pemahaman belajar siswa, karena penggunaan media pembelajaran merupakan kunci atau jalan bagi siswa untuk mencapai sukses dalam belajar. Media pembelajaran digunakan agar proses belajar mengajar menjadi lebih berkesan dan bermakna sehingga membantu tercapainya tujuan pembelajaran. Menurut Syaful Bahri Djamarah dan Azwan Zain (2010, hlm. 121) menyatakan bahwa media pembelajaran adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan agar tercapai tujuan pembelajaran. Menurut Rayanda Asyar (2012, hlm. 8) menyatakan bahwa media pembelajaran dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang dapat menyampaikan atau menyalurkan pesan dari sumber secara terencana, sehingga terjadi lingkungan belajar yang kondusif, dimana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif. Media pembelajaran sangat membantu seseorang menjadi bergairah dan terarah dalam mencapai tujuan yang diinginkan berupa pemahaman yang baik. Jadi penting sekali pada saat proses pembelajaran siswa hendaknya memakai media pembelajaran agar siswa dapat mendapatkan hasil yang diharapkan.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang meneliti tentang hubungan penggunaan media sudah pernah diteliti oleh Destika Yusiana Faradilla, Sri Wuryastuti, dan Lizza Susanti (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Media Komik Sains

Terhadap Pemahaman Siswa Kelas III Sekolah Dasar Negeri se- Kecamatan Taktakan". Hasil penelitian tersebut terdapat pengaruh pemahaman siswa pada penggunaan media pembelajaran sebelum dan sesudah proses pembelajaran dengan menggunakan media komik, pemahaman siswa ditujukan dengan penggunaan media pembelajaran sebesar 77,5% dan termasuk dalam kategori kuat, tingkat pemahaman siswa sebesar 78,5% dan termasuk dalam kategori baik, nilai signifikansi sebesar 0,000, oleh karena $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan media pembelajaran terhadap pemahaman siswa, koefisien determinasi 0,577 menunjukkan bahwa persentase sumbangan variabel bebas sebesar 57,7%. Hasil penelitian kemampuan pemahaman siswa ditunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil posttest 65,93, meningkat dari rata-rata pretest 33,89. Komik sains disimpulkan dapat meningkatkan kemampuan pemahaman siswa kelas III.

C. Kerangka Berfikir

Penggunaan media pembelajaran siswa dapat mempengaruhi faktor dari dalam diri orang yang belajar (internal) serta ada pula yang berasal dari luar dirinya (eksternal). Satu diantara faktor internal tersebut adalah pemahaman siswa.

Menurut Kelvin Seifert (2007, hlm. 151) menyatakan bahwa pemahaman adalah kemampuan untuk menggunakan pengetahuan yang sudah diingat kurang lebih sama dengan yang sudah diajarkan dan sesuai dengan maksud penggunaannya.

Indikator Pemahaman Siswa :

Menurut Wina Sanjaya (2002, hlm. 209) mengatakan pemahaman memiliki indikator sebagai berikut:

1. Menjelaskan kembali.

Setelah selesai proses pembelajaran, peserta didik akan mampu menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari.

2. Menguraikan dengan kata-kata sendiri.

Setelah selesai proses pembelajaran, peserta didik akan mampu menguraikan kembali materi yang telah disampaikan dengan menggunakan

kata-katanya sendiri. Dalam hal ini peserta didik menjelaskan dengan kata yang berbeda tetapi mempunyai makna yang sama.

3. Merangkum.

Peserta didik mampu meringkas uraian dari pendidik maupun anggota kelompok dalam proses diskusi tanpa mengurangi kandungan makna yang ada dalam materi.

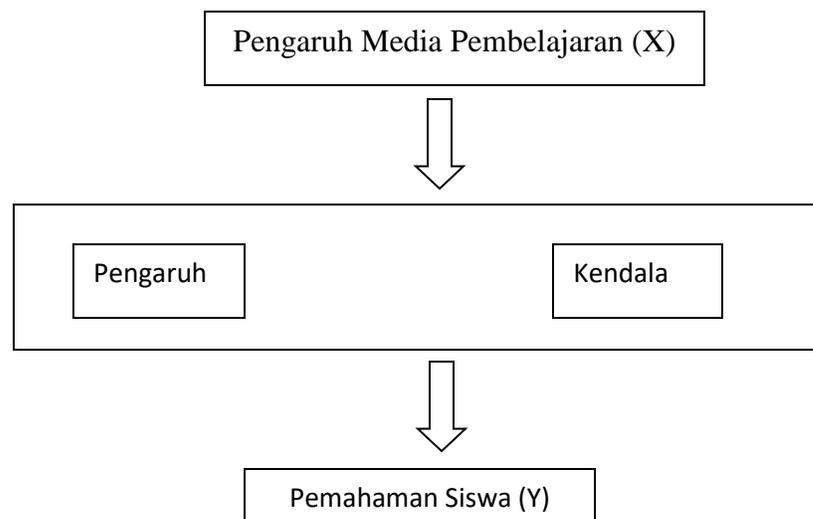
4. Memberikan contoh.

Setelah selesai proses pembelajaran, peserta didik akan mampu memberikan contoh-contoh suatu peristiwa yang berkaitan dengan materi. Dari penjelasan yang ada akan dikembangkan melalui contoh-contoh yang lebih nyata dalam kehidupan yang dialami.

5. Menyimpulkan

Peserta didik akan mampu menemukan inti yang paling mendasar dari materi yang telah dipelajari.

Adapun kerangka berfikir mengenai penelitian ini terlihat dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 2.1

Kerangka berfikir Pengaruh penggunaan media pembelajaran terhadap pemahaman siswa

D. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2013 hlm.59) “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan penelitian masalah yang didasarkan atas teori yang relevan”. Berdasarkan latar belakang dan kajian teori kerangka berfikir, maka dirumuskan hipotesis terdapat pengaruh yang signifikan antara media pembelajaran dan pemahaman siswa pada kelas V SD di kecamatan Cibeunying Kaler